
METODE *JIGSAW* PENULISAN BERANTAI DALAM PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Dr. Yakub Nasucha, M.Hum.

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: yn254@ums.ac.id

ABSTRACT

Cooperative learning encourages students to cooperate and discuss groups in the learning process. The process takes place both ways and reciprocity, ie teachers and students are equally active in different roles. Jigsaw method as one of cooperative learning model is very easy to be implemented and implemented by teachers in various subjects. Implementation of learning is the core of the development of learning expository text writing model. This activity involves three steps of activities, namely the writing of chain discussions, and presentations. Each student must prepare his own ideas and compete for individual or group interests. The most prominent students can help their friends in groups, can lead internal discussions (discussion) and become presenters as representatives in external discussions (presentations).

Keywords: *Cooperative learning, jigsaw method, writing exposition text in chains*

ABSTRAK

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menekankan siswa untuk bekerjasama dan berdiskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Prosesnya terjadi dua arah dan timbal balik, yaitu guru dan siswa sama-sama aktif dalam peran yang berbeda.. Metode *jigsaw* sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sangat mudah dilakukan dan diimplementasikan oleh guru dalam berbagai macam mata pelajaran. Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti kegiatan pengembangan model pembelajaran menulis teks eksposisi secara berantai. Kegiatan ini meliputi tiga langkah kegiatan, yaitu penulisan berantai pembahasan, dan presentasi. Setiap siswa harus menyiapkan gagasan yang ada pada dirinya dan berlomba untuk kepentingan individu maupun kelompok. Siswa yang paling menonjol dapat membantu temannya dalam kelompok, dapat memimpin diskusi internal (pembahasan) dan menjadi penyaji sebagai wakil dalam diskusi eksternal (presentasi).

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif, Metode *jigsaw*, menulis teks eksposisi secara berantai

PENDAHULUAN

Dalam pembelajaran dikenal model, pendekatan, metode, strategi, dan teknik. Istilah-istilah tersebut dalam pengertiannya sering *tumpang tindih* dan rancu. Model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, dan teknik pembelajaran memang sering rancu dalam penggunaannya. Satu sisi digunakan istilah model, satu sisi yang lain digunakan istilah metode. Dalam buku-buku literatur yang telah diterbitkan sering terjadi

kerancuan dalam penggunaan istilah tersebut. Sebagai contoh, dalam buku literatur Uno dan Mohamad (2015:112) digunakan istilah “*Model PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah)*”. Selanjutnya, Warsono dan Hariyanto (2014:145) menggunakan istilah “*Metode PBM (Pembelajaran Berbasis Masalah)*”. Juga, ada yang menggunakan istilah *model jigsaw, metode jigsaw, teknik jigsaw, tipe jigsaw*, dan *struktur jigsaw*. Hal itu menandakan bahwa istilah-istilah tersebut masih rancu dalam penggunaannya.

Pendekatan memberikan asumsi tentang hakikat bahasa yang akan diajarkan, mengemukakan pandangan, filosofi, dan pernyataan yang dianggap benar. Komalasari (2013:21) mengatakan bahwa “pendekatan merupakan sudut pandang terhadap proses pembelajaran”. Selanjutnya, Suyono dan Hariyanto (2015:18) mengatakan bahwa “pendekatan pembelajaran merupakan suatu himpunan asumsi yang saling berhubungan dan terkait dengan sifat pembelajaran”. Hal lain diungkapkan oleh Biggs (1999:45) bahwa “pendekatan merupakan pembelajaran yang menggambarkan tentang apa dan kapan siswa melakukan pembelajaran serta mengapa mereka melakukannya”. Oleh karena itu, prinsip pendekatan yang penting adanya asumsi-asumsi yang dianggap benar dalam pembelajaran. Misalnya, pendekatan kontekstual, pendekatan keterampilan proses, dan masih banyak lagi pendekatan dalam proses pembelajaran. Pendekatan merupakan asumsi ilmiah yang lebih luas yang dianggap kebenarannya. Maka, pendekatan bersifat *aksiomatik*.

Metode merupakan perencanaan menyeluruh yang berkaitan dengan urutan-urutan materi yang akan diajarkan termasuk langkah-langkah kegiatan dan evaluasi atau penilaian hasil pembelajaran. Pengertian perencanaan menyeluruh dapat berupa penjabaran terhadap Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, dan sintaks. Sanjaya (2006:127) mengatakan bahwa “metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi”. Hal yang sama dikemukakan oleh Warsono dan Hariyanto (2014: 310) bahwa “metode pembelajaran adalah langkah-langkah atau prosedur pembelajaran termasuk penilaian, dan rencana pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai”. Dengan kata lain bahwa metode dapat dikatakan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan dapat tercapai secara optimal. Penyusunan rencana pembelajaran yang baik itu merupakan prinsip yang harus dilakukan oleh guru. Jadi, setiap guru harus selalu menggunakan metode yang terarah dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Prinsip tersebut harus terdapat di dalam metode pembelajaran termasuk cara-cara penggunaannya. Hal itu sesuai dengan pendapat Grasha (1996:22) bahwa “metode pembelajaran terdiri atas prinsip-prinsip dan instruksi penggunaannya”. Metode bukan hanya penyampaian di kelas tetapi lebih mengarah kepada penerapan prosedur pembelajaran yang meliputi prinsip-prinsip pembelajaran dan tujuan pembelajaran serta indikator pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan prosedur dan rencana pembelajaran yang diimplementasikan di dalam kelas maka metode bersifat *prosedural*.

Teknik merupakan implementasi pembelajaran. Istilah yang paling dekat dengan teknik pembelajaran adalah cara atau strategi pembelajaran. Namun, strategi pembelajaran pada dasarnya lebih luas daripada teknik, yakni adanya penjelasan tentang teknik yang digunakan. Dengan demikian, teknik pembelajaran memiliki pengertian yang lebih sempit daripada strategi pembelajaran. Adisusilo (2012:43) berpendapat bahwa “teknik sebagai cara yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode”. Hal yang sama diungkapkan oleh Suyono dan Hariyanto (2015:20), “teknik pembelajaran adalah implementasi dari metode pembelajaran yang secara nyata berlangsung di dalam kelas”. Misalnya, seorang orator dalam

pelaksanaan pidato menggunakan metode ceramah kemudian teknik yang digunakan adalah *impromptu*, yaitu teknik pidato yang dilakukan secara mendadak (tanpa persiapan).

Dalam pembelajaran, seorang guru mengimplementasikan metode pembelajaran di kelas. Pada dasarnya yang diimplementasikan itu adalah teknik pembelajaran. Maka, kegiatan pembelajaran di kelas dengan cara apa pun yang diterapkan oleh guru itulah teknik pembelajaran. Jadi, pada prinsipnya metode pembelajaran dan teknik pembelajaran itu berbeda. Misalnya, dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, seorang guru menggunakan metode *jigsaw* maka teknik yang digunakan adalah penulisan secara berantai. Oleh karena itu, teknik pembelajaran bersifat *implementatif*. Artinya, cara-cara yang digunakan secara langsung di kelas. Hal itu sesuai dengan pendapat Uno dan Mohamad (2015:7) bahwa “teknik adalah cara yang digunakan dan bersifat implementatif”. Berkaitan dengan metode dan teknik pembelajaran, bisa saja seorang guru menggunakan metode pembelajaran yang sama tetapi teknik pembelajaran yang digunakan berbeda atau bermacam-macam teknik.

Untuk jelasnya tentang pengertian istilah pendekatan, metode, dan teknik dapat diberikan contoh secara konkret sebagai gambaran sebagai berikut.

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Materi Pelajaran	: Teks Eksposisi
SMA	: Kelas X
Indikator	: Siswa mampu menulis teks eksposisi dengan baik
• Pendekatan	: Keterampilan Proses
• Metode	: Jigsaw
• Teknik	: Penulisan teks eksposisi secara berantai

Pada prinsipnya dalam pendekatan pembelajaran tercantum beberapa metode pembelajaran yang digunakan. Selanjutnya, metode pembelajaran yang digunakan tercantum pula beberapa teknik pembelajaran. Pendekatan, metode, dan teknik dalam pembelajaran pada dasarnya digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik jika pendekatan, metode, dan teknik digunakan secara tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Misalnya, materi puisi tidak tepat jika digunakan metode ceramah terus. Metode yang tepat dalam pembelajaran puisi adalah praktik langsung, yakni praktik membuat puisi dan membaca puisi. Dalam hal itu yang paling berperan adalah guru yang mampu menggunakan metode dengan tepat.

MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran merupakan kegiatan yang memiliki keterkaitan. Oleh karena itu, ketiganya sebagai satu kesatuan yang utuh dan merupakan bingkai dari penerapan yang disebut model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran merupakan bingkai yang mencakup segala kegiatan dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian, model pembelajaran cakupannya lebih luas daripada pendekatan, metode, teknik, dan strategi pembelajaran.

Berkaitan dengan alasan penentuan model pembelajaran, Arends (2008:259) mengatakan bahwa “model pembelajaran dipilih karena dua alasan penting, yaitu (1) konsep model pembelajaran menyiratkan sesuatu yang lebih besar daripada strategi, metode, atau taktik tertentu dan (2) konsep model pembelajaran berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting bagi guru”. Sejalan dengan pendapat itu, Trianto (2013:65) mengatakan bahwa model

pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dan mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Maka, sangat sesuai dengan paparan di atas bahwa model pembelajaran mencakup sesuatu kegiatan yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode, dan juga teknik. Oleh karena itu, pengertian model pembelajaran sesuai dengan definisi yang disampaikan oleh Sagala (2013:175), yaitu “sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman pedoman dalam melakukan kegiatan”.

Di samping itu, model pembelajaran memiliki atribut teoretis yang tidak dimiliki oleh metode, teknik, dan strategi pembelajaran sebab hal tersebut bersifat spesifik. Artinya, model pembelajaran memiliki atribut teoretis yang bersifat umum sedangkan metode, teknik, dan strategi pembelajaran bersifat khusus atau spesifik. Misalnya, beberapa metode pembelajaran, seperti *Jigsaw*, *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), dan *Group Investigation* (GI) jika digabungkan merupakan satu kesatuan yang terangkum dalam model pembelajaran. Jadi, *Jigsaw*, *STAD*, dan *GI* merupakan metode pembelajaran yang terbingkai dalam model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang paling populer bagi kalangan guru adalah pembelajaran kooperatif yang mengutamakan dan memfokuskan pada kerjasama dalam pembelajaran. Metode *Jigsaw*, *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), dan *Group Investigation* (GI) karena mengutamakan kerjasama dan diskusi dalam kelompok maka dapat dimasukkan ke dalam model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Di samping itu, beberapa model pembelajaran yang cukup populer, antara lain model pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) yang lebih dikenal PBL dan diskusi kelas (*classroom discussion*).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) menekankan siswa untuk bekerjasama dan berdiskusi kelompok dalam proses pembelajaran. Prosesnya terjadi dua arah dan timbal balik, yaitu guru dan siswa sama-sama aktif dalam peran yang berbeda. Guru tidak hanya menerangkan dan siswa mendengarkan saja. Namun, dalam hal ini guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator. Dalam kegiatannya, setiap kelompok siswa saling membantu dalam berbagai aspek pelajaran. Arends (2008:4) mengatakan bahwa “pembelajaran kooperatif berupaya membantu siswa untuk mempelajari isi akademis dan berbagai keterampilan untuk mencapai berbagai sasaran dan tujuan sosial dan hubungan antarmanusia yang penting”. Dengan demikian, peserta didik akan saling menghargai dan diharapkan dapat menjadi orang yang memiliki tanggung jawab dan menghilangkan sikap individualistik.

Fokus utama kegiatan pembelajaran kooperatif adalah kerjasama dalam hubungannya manusia sebagai makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan hubungan kerjasama antarsesama. Seperti yang dikatakan oleh Majid (2016:174) bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif”. Belajar secara berkelompok dalam mengerjakan tugas dengan berdiskusi hasilnya akan lebih baik dengan belajar secara individual. Hal itu sejalan dengan pendapat Hsiung (2012:102) bahwa “pembelajaran kooperatif yang ditunjukkan oleh para siswa jauh lebih baik, baik dalam mengerjakan tugas maupun tes daripada pembelajaran individual”.

Pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil didasarkan pada sifat manusia sebagai makhluk sosial. Manusia dalam kehidupannya membutuhkan orang lain untuk bertukar pikiran dan saling membantu. Oleh karena itu, siswa perlu diajari sejak dini tentang pentingnya kerjasama dan saling membantu serta bertukar

pikiran dalam memecahkan persoalan. Hal itulah yang menjadi falsafah dasar munculnya pembelajaran kooperatif. Seperti yang diungkapkan oleh Riyanto (2014:265) bahwa falsafah yang menjadi dasar dalam pembelajaran kooperatif adalah (1) manusia sebagai makhluk sosial, (2) gotong royong, dan (3) kerjasama merupakan kebutuhan penting bagi kehidupan manusia. Pembelajaran kooperatif dapat menjadikan siswa lebih kreatif dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupannya.

Berkaitan dengan pembelajaran kooperatif di kelas, lebih lanjut Arends (2008:21) menandainya menjadi tiga macam struktur, yaitu (1) struktur tugas/ *task structure*, (2) struktur tujuan/*goal structure*, dan (3) struktur penghargaan/ *reward structure*. Ketiga struktur itu harus ada dalam pembelajaran kooperatif dan semuanya dikemas dalam pembelajaran yang menyenangkan. Maka, siswa merasa bergairah, tidak cepat bosan, dan juga tidak mengantuk. Hasilnya akan lebih baik daripada pembelajaran yang tidak menyenangkan sebab siswa akan merasa bosan dan mengantuk.

Untuk memecahkan permasalahan memang dibutuhkan kerjasama dan saling bertukar pikiran. Bentuk kerjasama dalam pembelajaran kooperatif akan mencapai tujuan dan hasil yang diharapkan. Tujuan akan dapat dicapai jika kerjasama kelompok dilaksanakan dengan kompak dan masing-masing anggota memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya. Kerjasama dalam pembelajaran kooperatif memang sangat penting. Seperti yang diungkapkan oleh Asgari (2011:67) bahwa “pembelajaran kooperatif dalam bentuk kelompok mensyaratkan para siswa untuk bekerjasama mencapai tujuan umum”. Mereka saling berdiskusi dan bertukar pikiran sehingga peran siswa sangat aktif dan menonjol dalam pembelajaran. Namun, perlu diperhatikan jika dalam satu kelompok ada siswa yang pasif dan kurang kooperatif maka kelompok tersebut tidak dapat mencapai tujuan.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif sangat diminati oleh guru dan siswa sebab banyak sekali manfaat yang diperolehnya. Guru dapat berkomunikasi interaktif dengan para siswa dan hubungan personal antara guru dengan siswa terasa semakin dekat. Siswa pun dapat langsung menanyakan langsung jika ada permasalahan dengan materi pelajaran yang belum dipahaminya dan siswa merasa ada perhatian dari gurunya. Hsiung (2010:36) menyatakan tentang bukti-bukti tentang pembelajaran kooperatif bahwa “siswa yang belajar secara kooperatif itu akan mendatangkan manfaat yang signifikan terkait dengan proses perilaku pembelajaran siswa. Cepat atau lambat tim pembelajaran harus berhadapan dengan satu atau lebih siswa yang perilakunya mengganggu tim tersebut. Jika, permasalahan tidak diselesaikan, pembelajaran ini secara bertahap tidak berfungsi dan manfaatnya tidak ada”. Maka, perlu ada kekompakan dalam tim untuk mengikuti pembelajaran kooperatif secara lebih padu. Masing-masing siswa saling mengingatkan temannya yang mengganggu dan mau bekerjasama.

Istilah pembelajaran yang menggantikan pengajaran memang sangat sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif. Sebab, pembelajaran berfokus pada siswa belajar sedangkan pengajaran pada guru mengajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran guru berperan sebagai fasilitator, narasumber, dan mitrabelajar dalam proses pembelajaran. Hal itu sesuai dengan pendapat Sagala (2013:61) bahwa “peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai”. Oleh karena itu, pembelajaran yang terpusat pada siswa sangat berbeda dengan pengajaran yang terpusat pada guru. Pengajaran yang terpusat pada guru menjadikan siswa pasif dan tidak kreatif. Sebaliknya, pembelajaran yang terpusat pada siswa belajar menjadikan siswa aktif dan kreatif.

Memang telah terjadi pergeseran paradigma dari istilah pengajaran “*teacher centered*” menjadi pembelajaran “*student centered*”. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kerjasama dengan diskusi-diskus kelompok yang lebih aktif dan produktif daripada kegiatan pengajaran yang didominasi oleh guru berceramah sehingga siswa hanya pasif sebab tidak ada diskusi. Hal itu seperti yang diungkapkan oleh Hadar, L. L. & Brody, D. L. (2016:101) “*Talk about student learning (TASL) in the professional development of teacher educators shifts the focus from teaching to a more productive emphasis on learning*”. Artinya, pembahasan tentang pembelajaran siswa untuk pengembangan profesional para pendidik/ guru mengalami pergeseran dari mengajar menjadi penekanan yang lebih produktif pada pembelajaran. Jadi, pergeseran dari sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa belajar menjadikan siswa lebih produktif daripada pengajaran yang berpusat pada guru mengajar.

Kegiatan pembelajaran “*siswa aktif belajar*” hasilnya lebih baik daripada pengajaran “*guru aktif mengajar*”. Salah satu model pembelajaran yang berkembang sangat pesat adalah pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Dalam pembelajaran kooperatif selalu ada tantangan untuk berpikir kreatif dan ada usaha untuk memunculkan gagasan-gagasan segar. Gagasan-gagasan itu dapat muncul dari guru maupun siswanya sehingga pembelajaran kooperatif akan menarik dan menyenangkan. Tantangan untuk berpikir kreatif dan berusaha memunculkan gagasan atau ide oleh Hutchinson (2007:222) disebut “tantangan unik”. Selanjutnya, dia menegaskan bahwa sebagai praktik pembelajaran aplikasi pembelajaran kooperatif dalam pendidikan dapat memunculkan tantangan unik, baik guru maupun para siswanya. Kedua pelaku pembelajaran tersebut harus kreatif dalam mengajar dan belajar. Juga, mereka selalu dituntut untuk menemukan gagasan atau ide baru dalam setiap pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan bingkai dari metode-metode inovatif. Dalam pembelajarannya terdapat beberapa metode yang dapat dikombinasikan. Struktur pembelajaran kooperatif pada prinsipnya adalah kerja sama kelompok-kelompok kemudian hasilnya disajikan kepada teman-teman yang ada pada kelompok lain. Suasana pembelajaran semakin hidup dan bergairah karena para siswa dituntut berpikir kreatif dan ada pertanggungjawaban hasil dari diskusi yang diperolehnya, baik secara individu maupun kelompok. Oleh karena itu, terdapat dinamika akademik yang kompetitif, tidak monoton seperti yang dilakukan dalam pembelajaran ceramah. Surve (2012:49) berpendapat:

Cooperative learning organization provides a setting cooperative study that can be employed in combination with many approaches to teaching. This is a method of instruction that teacher encourages students to work in small groups learning material then presenting what they have learned to other small groups in doing so they take responsibility for their own learning as well as their classmates. Artinya, struktur pembelajaran kooperatif berarti menentukan studi kooperatif dengan mengkombinasi banyak pendekatan pada pembelajaran. Struktur ini merupakan suatu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh para guru untuk mendorong siswa mengerjakan materi pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil kemudian siswa menyajikam apa yang telah mereka pelajari di depan kelompok lain sebagai wujud tanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan teman sekelasnya.

Model pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat metode, teknik, dan strategi sekarang semakin berkembang. Dalam pelaksanaannya model pembelajaran selalu diarahkan kepada siswa belajar, bukan guru mengajar. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) meliputi metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang dikembangkan oleh Robert

Slavin, GI (*Group Investigation*) yang dikembangkan oleh Herbert Thelen, dan *Jigsaw* yang diciptakan oleh Elliot Aronson dan kawan-kawan kemudian dikembangkan dan dipopulerkan oleh Robert Slavin.

Berdasarkan paparan secara komprehensif yang telah diuraikan di atas maka dapat dikatakan bahwa model pembelajaran itu merupakan bingkai yang mewadahi berbagai bidang. Metode, teknik, dan strategi pembelajaran termasuk bidang dalam sebuah bingkai "*model pembelajaran*". Misalnya, metode *jigsaw* dan STAD terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, bukan pada model pembelajaran berbasis masalah. Hal itu dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran itu berupa model pembelajaran tetapi model pembelajaran bukan berupa metode pembelajaran. Ceramah dalam pembelajaran itu suatu metode dan metode ceramah itu terdapat dalam model pembelajaran konvensional. Dalam laporan penelitian ini tetap konsisten digunakan istilah *Model Pembelajaran Kooperatif* dan *Metode Jigsaw*.

METODE JIGSAW

Metode *jigsaw* termasuk salah satu metode dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang diciptakan oleh Elliot Aronson. Dia bersama teman-temannya menguji metode *jigsaw* dalam pembelajaran kepada para mahasiswa di Universitas Texas. Metode *jigsaw* ini kemudian dipopulerkan dan dikembangkan oleh Robert E. Slavin dan kawan-kawan di Universitas Jhon Hopkins. Metode *jigsaw* yang asli adalah metode *jigsaw* yang pertama kali digagas dan dimunculkan oleh Elliot Aronson. Metode *jigsaw* Aronson yang asli oleh Slavin dinamakan *Jigsaw Orisinal*. Slavin mengembangkan *jigsaw* orisinal dengan beberapa modifikasi yang dia namakan *Jigsaw II*. Dengan demikian, *jigsaw II* merupakan hasil modifikasi *jigsaw* orisinal dan keduanya memiliki perbedaan penting. Hal itu dikatakan oleh Slavin (2005:245) bahwa metode *jigsaw* Aronson yang orisinal mirip dengan *jigsaw II* dalam sebagian besar aspeknya tetapi mempunyai beberapa perbedaan penting. Namun, dalam penggunaannya selalu dinamakan metode *jigsaw* saja, tidak mempertentangkan *jigsaw* orisinal (Aronson) maupun *jigsaw II* (Slavin). Akan tetapi, pada dasarnya metode *jigsaw* yang berkembang dan digunakan oleh guru-guru di Indonesia adalah metode *jigsaw II* dari Slavin.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, metode *jigsaw* sangat populer, khususnya bagi kalangan guru dan pakar pembelajaran. Guru-guru SD/ MI, SMP/ MTs, dan SMA/ SMK/ MA sudah sangat mengenal metode *jigsaw*. Sebab, setiap kegiatan *workshop* dan seminar pendidikan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Perguruan Tinggi yang berkaitan dengan pembelajaran selalu dikenalkan dan disimulasikan metode *jigsaw*. Metode *jigsaw* sebagai salah satu model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sangat mudah dilakukan dan diimplementasikan oleh guru dalam berbagai macam mata pelajaran, seperti IPS, PPKn, Matematika, dan Biologi. Hal itu selalu disosialisasikan oleh para pakar pendidikan dengan membandingkan dengan metode ceramah. Pada saat kegiatan PLPG beberapa tahun yang lalu pun metode *jigsaw* dan metode STAD seolah-olah menjadi idola metode pembelajaran kooperatif.

Berkaitan dengan kemudahan dan fleksibilitas penggunaan metode *jigsaw* dalam pembelajaran berbagai materi mata pelajaran di sekolah, Slavin (2005:246) mengatakan bahwa metode *jigsaw* adalah salah satu dari metode-metode kooperatif yang paling fleksibel. Dengan demikian, metode *jigsaw* lebih fleksibel dari pada metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) yang juga dikembangkan oleh Robert Slavin, dan GI (*Group Investigation*) yang dirancang oleh Herbert Thelen. Fleksibilitas metode *jigsaw* dapat dilihat pada langkah-langkah kegiatan dan juga dapat diterapkan pada semua bidang studi atau mata pelajaran di sekolah. Para

guru memang sudah sangat mengenal metode *jigsaw* tetapi belum tentu mereka menerapkan metode tersebut karena berbagai alasan.

Penerapan metode *jigsaw* ini dapat digambarkan oleh Arends (2008:13) dalam paparannya sebagai berikut. Pertama, siswa dikelompokkan dalam tim yang berjumlah lima sampai enam orang. Berbagai materi pelajaran disajikan kepada siswa dalam bentuk teks. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari satu topik materinya dan satu atau dua orang menjadi ahli (*expert*). Kedua, para anggota dari tim yang berbeda berkumpul untuk mempelajari topik yang sama dalam kelompok ahli (*expert group*). Ketiga, masing-masing anggota ahli tersebut kembali ke tim asalnya (*home teams*) untuk mengajarkan kepada teman-temannya. Dengan kata lain, setiap anggota yang dikirimkan ke kelompok ahli akan berdiskusi dalam topik yang sama dan selanjutnya kembali ke tim asal. Dengan demikian, semua materi dalam teks akan dapat diperoleh dan dipelajari oleh semua anggota kelompok.

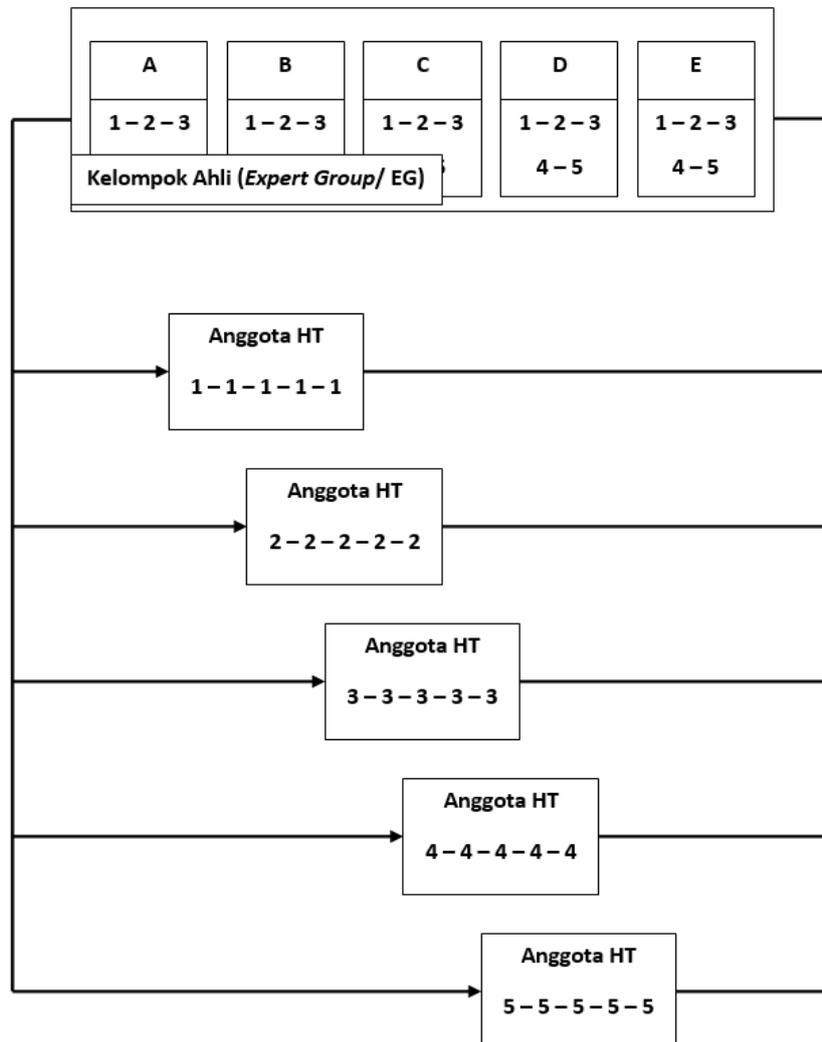
Metode *jigsaw* tersebut sangat sederhana dan fleksibel untuk penerapan pembelajaran dalam segala materi pelajaran bahasa Indonesia. Misalnya dalam tim diberikan teks tentang materi pelajaran dengan topik proses morfologis sebagai materi kebahasaan. Masing-masing siswa diberi tanggung jawab untuk mempelajari subtopik afiksasi, reduplikasi, komposisi, klitisasi, dan kelas kata. Masing-masing kelompok menugaskan atau mengirimkan satu anggotanya untuk menjadi ahli (*expert*) yang bertugas mempelajari topik yang terdiri atas lima subtopik tersebut. Siswa pertama bertanggung jawab mempelajari afiksasi, siswa kedua tentang reduplikasi, siswa ketiga tentang komposisi, siswa keempat tentang klitisasi, dan siswa kelima tentang kelas kata.

Setelah berdiskusi dalam kelompok ahli untuk membahas satu topik (subtopik) kemudian masing-masing siswa dari setiap kelompok ahli kembali ke tim asal. Setiap siswa bertugas untuk menyampaikan atau mengajarkan tentang subtopik yang telah didalaminya dari kelompok ahli kepada teman-temannya di kelompok asal. Kegiatan ini menjadikan siswa lebih bersemangat mendalami semua topik. Pada kegiatan akhir, guru mengevaluasi hasil yang telah dilakukan oleh para siswa dalam pembelajaran kooperatif dengan metode *jigsaw* tersebut.

Bagan 1

Pembelajaran Jigsaw

Sumber: (Arends, 2008:14)



Pembelajaran dengan metode jigsaw yang mengutamakan kerjasama kelompok termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam kegiatan kerjasama siswa dapat membangun dan mengkonstruksi pemikiran dan pengetahuan secara kolaboratif. Siswa yang belajar secara individual akan merasa kesulitan untuk menghasilkan pengalaman. Berdasarkan realitas, maka pemikiran yang dilakukan dengan bekerjasama antarteman dan berdiskusi dapat mengembangkan pemikiran yang lebih kreatif dan inovatif. Prinsip kerjasama dalam pembelajaran kooperatif yang diutamakan sebab sangat efektif dan hasilnya sangat baik. Respon siswa sangat positif terhadap pembelajaran kooperatif dengan metode *jigsaw* dibandingkan dengan respon terhadap pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Hasil penelitian Sarobol (2012:111) terhadap mahasiswa Thailand “*The result of the study reveals that most of the students have positive attitudes and prefer this learning style over the traditional method, however, some of them reported negative feedback of their group work experiences*”. Artinya, hasil menunjukkan bahwa kebanyakan siswa memiliki sifat positif dan lebih menyukai gaya pembelajaran kooperatif daripada metode tradisional, sekalipun beberapa menunjukkan sifat negatif.

Dalam pembelajaran kooperatif sangat diperlukan pengalaman oleh guru sebagai narasumber atau pembimbing dan siswa sebagai mitra belajar atau bimbingan. Belajar dalam kegiatan pembelajaran merupakan proses perubahan mental siswa untuk memperoleh pengalaman. Banyak teori belajar yang mengemukakan bahwa belajar tidak hanya sekedar *transfer ilmu* tetapi lebih diutamakan pada perubahan sikap dan bertambahnya pengalaman. Dengan pengalaman yang diperolehnya maka siswa akan memiliki wawasan yang luas dan lebih kreatif dalam menghasilkan sesuatu yang lebih baik.

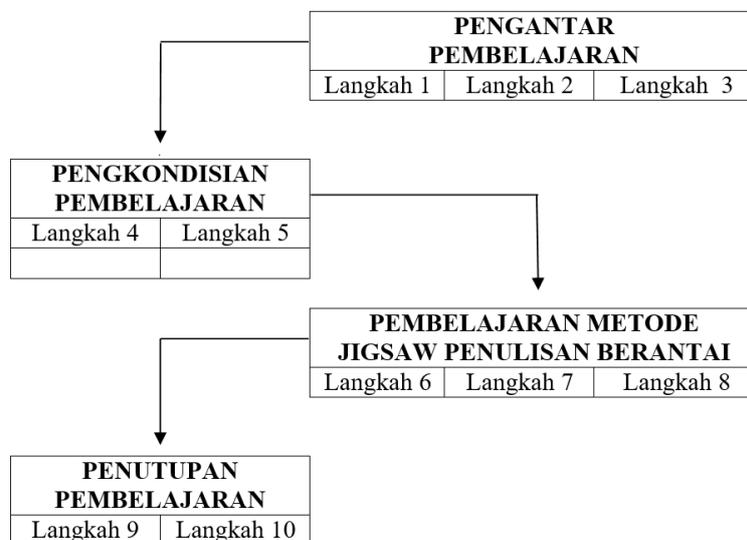
Teori belajar konstruktivisme ini sangat berperan dalam pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Robert Slavin. Majid (2016:173) mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang lahir dari gagasan Piaget dan Vygotsky. Konstruktivisme selalu berpikiran bahwa pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil konstruksi yang dilakukan oleh seseorang secara aktif. Konstruksi kognitif yang dimiliki seseorang itu akan diolah oleh pikiran sehingga menjadi pengetahuan yang berupa ilmu maka hasilnya disebut ilmu pengetahuan. Pemikiran tentang ilmu pengetahuan yang dilakukan secara bekerjasama akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik daripada pemikiran yang dilakukan secara individual. Oleh karena itu, prinsip kerjasama dalam proses pemikiran itu yang melandasi munculnya pembelajaran kooperatif.

Proses pembelajaran kooperatif berfokus pada prinsip kerjasama dan menekankan pada proses belajar. Sebab, pembelajaran yang menekankan pada proses selalu menekankan pada aktivitas siswa belajar dan adanya pemahaman materi yang menyeluruh dalam kesatuan yang komprehensif. Hal itu dilatarbelakangi oleh teori *naturalisme-romantisme* dan *kognitif-Gestalt*. Seperti yang dikatakan oleh Sukmadinata (2011:178) bahwa ada dua pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu pendekatan yang mengutamakan hasil belajar dan pendekatan yang mementingkan proses belajar. Metode jigsaw dalam bingkai model pembelajaran kooperatif termasuk yang menekankan pada proses belajar meskipun tidak mengesampingkan pada hasil belajar yang diperolehnya. Hal sebaliknya adalah metode ceramah dalam pembelajaran langsung yang menekankan pada kegiatan individual dengan mendengarkan guru mengajar dan mementingkan hasil belajar.

TEKNIK PENULISAN BERANTAI

Bagan 2

(Metode Jigsaw Penulisan Berantai)



Kegiatan Pertama: Pengantar Pembelajaran

Pengantar pembelajaran meliputi tiga langkah kegiatan yang, yaitu, (1) langkah ke-1 (penyampaian tujuan pembelajaran), (2) langkah ke-2 (penjabaran materi pembelajaran), dan (3) langkah ke-3 (penjelasan metode yang akan digunakan).

Langkah ke-1: Penyampaian Tujuan Pembelajaran

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang teks eksposisi. Tujuannya agar siswa mampu menulis teks eksposisi dengan baik, memiliki keterampilan menulis, mampu bekerja sama dalam kegiatan sosial, menemukan gagasan segar dalam kegiatan menulis, dapat menganalisis kesalahan berbahasa yang terdapat dalam kalimat dan karangan, seperti ejaan dan tanda baca. Selain itu, siswa pun akan memahami kohesifitas dan koherenitas pada karangan.

Langkah ke-2: Penjabaran Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran dikhususkan pada teks eksposisi, yaitu definisi dan struktur yang membangun teks eksposisi. Di samping itu, penjabaran aspek kebahasaan yang lain juga perlu dikemukakan, seperti kepaduan bentuk (kohesif) dan kepaduan makna (koheren). Hal itu yang mendukung pembelajaran lebih komprehensif. Dengan demikian, bukan hanya sekedar dapat menulis teks eksposisi tetapi memahami aspek kebahasaan sebagai pendukung keterampilan menulis.

Langkah ke-3: Penjelasan Metode yang Digunakan

Metode baru yang digunakan adalah metode jigsaw penulisan berantai. Artinya, metode jigsaw dengan penulisan teks eksposisi secara berantai. Secara teoretis siswa diberi penjelasan yang lengkap agar dalam pelaksanaannya lebih lancar. Dengan demikian, siswa akan dapat merasakan hasilnya dengan membandingkan antara pembelajaran menulis teks eksposisi metode jigsaw penulisan dengan pembelajaran konvensional metode ceramah.

Kegiatan Kedua: Pengkondisian Pembelajaran

Kegiatan pengkondisian merupakan persiapan yang bisa dilakukan dengan selingan yang berupa pemberian motivasi siswa. Kegiatan pengkondisian mencakup (1) langkah ke-4 (pembentukan kelompok) dan (2) langkah ke-5 (pengaturan kelompok).

Langkah ke-4: Pembentukan Kelompok

Guru membentuk kelompok secara acak. Setiap kelompok terdiri atas lima siswa sebagai anggota kelompok. Dalam pembentukan kelompok, banyak cara yang ditempuh oleh guru. Misalnya, untuk membangkitkan rasa nasionalisme guru dapat menamai kelompok dengan nama pahlawan. Pemberian nama kelompok dilakukan dengan cara pengundian dan guru telah menyiapkan nama-nama pahlawan tersebut.

Langkah ke-5: Pengaturan Kelompok

Setelah kelompok terbentuk, guru melakukan pengaturan tempat duduk bagi siswa dalam kelompok. Tempat duduk harus melingkar sehingga akan memudahkan siswa untuk menyerahkan kertas kepada teman di sebelah kanannya. Setelah itu, guru membagikan kertas kosong dan meminta kepada siswa untuk menulis nama dirinya pada nomor 1 juga nama teman di sebelah kanannya mulai nomor 2 dan seterusnya.

Kegiatan Ketiga: Pembelajaran Metode Jigsaw Penulisan Berantai

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti kegiatan pengembangan model pembelajaran menulis teks eksposisi secara berantai. Kegiatan ini meliputi tiga langkah kegiatan, yaitu penulisan berantai (langkah 6), pembahasan (langkah 7), dan presentasi (langkah 8). Setiap siswa harus menyiapkan gagasan yang ada pada dirinya dan berlomba untuk kepentingan individu maupun kelompok. Siswa yang paling menonjol dapat membantu temannya dalam kelompok, dapat memimpin diskusi internal (pembahasan) dan menjadi penyaji sebagai wakil dalam diskusi eksternal (presentasi).

Langkah ke-6: Penulisan Berantai

Setiap siswa telah memegang kertas yang telah ditulisi nama-nama anggota kelompok termasuk nama dirinya yang tertera pada nomor 1. Setelah semuanya siap maka guru menyuruh semua siswa untuk membuat kalimat pertama. Setelah kalimat pertama selesai dibuat maka kertas langsung diberikan kepada teman di sebelah kanannya. Siswa nomor 2 membuat kalimat kedua secara berantai, yakni meneruskan kalimat pertama. Setelah kalimat kedua selesai dibuat maka kertas langsung diberikan kepada teman di sebelah kanannya. Siswa nomor 3 membuat kalimat ketiga secara berantai, yakni meneruskan kalimat pertama dan kedua. Setelah kalimat ketiga selesai dibuat maka kertas langsung diberikan kepada teman di sebelah kanannya. Siswa nomor 4 membuat kalimat keempat secara berantai, yakni meneruskan kalimat pertama, kedua, dan ketiga. Setelah kalimat keempat selesai dibuat maka kertas langsung diberikan kepada teman di sebelah kanannya. Siswa nomor 5 membuat kalimat kelima secara berantai, yakni meneruskan kalimat pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Setelah semuanya selesai maka dalam selembar kertas terbentuk teks eksposisi berupa paragraf yang terdiri atas lima kalimat.

Langkah ke-7: Pembahasan

Hasil penulisan secara berantai yang berupa teks eksposisi telah terbentuk. Setiap kelompok memiliki lima teks eksposisi pada lima lembar kertas. Teks eksposisi itu masih mentah dan mestinya masih banyak kesalahan serta kemungkinan belum mencerminkan wujud teks eksposisi yang sebenarnya. Setelah semuanya terkumpul maka masing-masing kelompok membahas teks hasil penulisan secara berantai tersebut.

Pembahasan dipandu oleh anggota yang dipandang paling menonjol dalam kelompok. Penunjukan pemandu dilakukan secara kompromi oleh anggota kelompok. Hal pertama yang dilakukan adalah diskusi dalam kelompok agar teks tersebut menjadi teks eksposisi. Secara kesepakatan anggota kelompok menentukan judul teks eksposisi yang paling tepat dengan isinya. Pembahasan dilanjutkan dengan analisis teks dari aspek bahasa dan kepaduan antarkalimat. Hasilnya dikonsultasikan kepada guru jika masih ada kesalahan dan kekurangtepatan.

Langkah ke-8: Presentasi

Setelah pembahasan internal selesai maka setiap kelompok maju untuk mempresentasikan pada diskusi kelas. Salah satu anggota menjadi penyaji untuk mempresentasikan hasilnya, satu anggota menjadi pemandu, dan tiga anggota lainnya dapat membantu menjadi penulis. Secara bersama-sama anggota kelompok dapat menjawab pertanyaan jika ada pertanyaan atau tanggapan dari teman kelompok lain.

Kegiatan Keempat: Penutupan Pembelajaran

Setelah semua kelompok mempresentasikan hasilnya pada diskusi kelas dan merevisi teks (jika ada yang direvisi) maka guru melakukan penutupan pembelajaran. Dalam kegiatan penutupan ini, guru merefleksikan kegiatan secara keseluruhan. Penutupan pembelajaran ini mencakup dua kegiatan, yaitu penugasan (langkah 9) dan penilaian (langkah 10).

Langkah ke-9: Penugasan Mandiri

Guru meminta kepada setiap siswa untuk membawa selembar kertas yang namanya tertera pada nomor 1. Teks eksposisi yang berupa sebuah paragraf tersebut agar diteruskan menjadi karangan utuh. Tugas mandiri itu dapat dilakukan di rumah dan harus sudah selesai sesuai kesepakatan antara guru dengan siswa. Dengan demikian, dalam satu kelas dapat menghasilkan karangan yang cukup banyak. Karangan tersebut dapat dijadikan majalah dinding sekolah bahkan dapat dijadikan buletin sekolah.

Langkah ke-10: Penilaian Hasil

Penilaian hasil dilakukan guru untuk melihat kesesuaian antara judul dengan isinya, bahasa yang digunakan, dan kepaduan (kohesifitas dan koherenitas). Penilaian ini dapat dilakukan secara individu dan kelompok. Hasil nilai kelompok didasarkan pada skor kumulatif dari semua anggota kelompok yang bersangkutan.

PENUTUP

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa dan dapat menjadikan siswa paham atas pelajaran yang disampaikan. Metode pembelajaran yang disampaikan merupakan metode yang tidak membosankan, tidak membuat siswa mengantuk, dan intinya menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arends, R. I. (2008a). *Learning to Teaching: Belajar untuk Mengajar*. Buku Satu Edisi Ketujuh. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku asli diterbitkan 2007)
- Arends, R. I. (2008b). *Learning to Teaching: Belajar untuk Mengajar*. Buku Dua Edisi Ketujuh. Terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Buku asli diterbitkan 2007).
- Asgari, S. & Alba, G. D. (2011). *Improving Group Functioning in Solving Realistic Problems*. Australia: The University of Queensland.
- Biggs, J. (1999). *Teaching for Quality Learning at University*. SHRE and Open University Press.
- Grasha, A. (1996). *Teaching with Style*. Pittsburg PA: Alliance Publishers.
- Hadar, L. L. & Brody, D. L. (2016). Talk about Student Learning: Promoting Professional Growth among Teacher Educators. *Teaching and Teacher Education journal homepage: www.elsevier.com/locate/tate. <http://dx.doi.org/10.1016/j.tate.2016.05.021>*. 0742-051X/© 2016 Elsevier Ltd. All rights reserved. Hal. 104.

- Hsiung, C. M. (2010). Identification of Dysfunctional Cooperative Learning Teams Based on Students' Academic Achievement. *Journal of Engineering Education*; 99, 1; ProQuest Research Library. pg. 45.
- Hsiung, C. M. (2012). The Effectiveness of Cooperative Learning. *Journal of Engineering Education*; 101, 1; ProQuest Research Library. pg. 119.
- Hutchinson, D. (2007). Teaching Practices for Effective Cooperative Learning in an Online Learning Environment (OLE). *Journal of Information Systems Education*; 18, 3; ProQuest Research Library. pg. 357.
- Komalasari, K. (2013). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Majid, A. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Riyanto, Y. (2014). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sarobol, N. (2012). Implementing Cooperative Learning in English Language Classroom: Thai University Students' Perceptions. *The International Journal of Interdisciplinary Social Sciences*. Volume 6, Issue 10, 2012, <http://www.SocialSciences-Journal.com>, ISSN 1833-1882.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surve, M. V. (2012). Innovative Teaching to Improve Education. *International Educational E-Journal, (Quarterly)*, ISSN 2277-2456, Volume-1, Issue-V, Oct-Dec 2012.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Terj. Nurulita Yusron. Bandung: Nusa Media. (Buku asli diterbitkan 2005).
- Suyono & Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progesif*. Jakarta: Kencana.
- Uno, H. B. & Mohamad, N. (2015). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warsono & Hariyanto. (2014). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.